

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase hidup manusia yang sering dikaitkan dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. World Health Organization (WHO), menyatakan saat ini seperenam dari populasi global yaitu sebanyak 1,2 milyar dari populasi dunia merupakan remaja yang berusia 10–19 tahun. Sementara itu, tercatat ada sebanyak 362 juta remaja di wilayah Asia Tenggara yaitu sekitar 19% dari jumlah populasi wilayah Asia Tenggara dan 30% dari populasi remaja secara global. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2050, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana hampir 90% dari anak-anak berusia 10 hingga 19 tahun tinggal.

Pada umumnya masa remaja dikenal sebagai masa di mana terjadi banyak perubahan, baik fisik, mental, seksual, kognitif dan sosial. Oleh karena itu, pada fase ini remaja cenderung memiliki perilaku untuk mencari jati diri yang akan membuat mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan, teman seumuran, media sosial, dan berbagai faktor lain untuk memiliki perilaku berisiko. Perilaku berisiko yang umumnya dilakukan oleh remaja antara lain pola makan yang buruk, aktivitas fisik yang kurang, merokok, menyalahgunakan narkoba dan alkohol serta melakukan hubungan seksual pranikah (Brilliant *et al.*, 2021). Perilaku seksual pranikah sering menyebabkan masalah pada remaja. Perilaku seksual pranikah adalah suatu perilaku ketika dua orang yang saling menyukai atau mencintai melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (Pringle *et al.*, 2017). Beberapa bentuk perilaku seksual yang umum dilakukan oleh remaja antara lain *kissing* atau perilaku berciuman, *necking*, *petting* dan *intercourse* atau penetrasi (Rahadi & Indarjo, 2017).

Perilaku seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori Green, perilaku suatu individu terbentuk oleh tiga faktor. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai. Faktor pendukung (*enabling factor*) berupa fasilitas dan

pelayanan kesehatan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) berupa peran petugas kesehatan dan peran masyarakat (Ansar, 2021). Faktor-faktor yang mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja menurut penelitian yang dilakukan oleh Atuti & Sulistyowati (2021) antara lain pengaruh teman seumuran, jenis kelamin, status pacaran, tempat tinggal, dan pengetahuan. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Theresia *et al.*, (2020), faktor-faktor yang mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual, dan sikap seksual.

Berdasarkan hasil Global School-Based Health Survey (GSHS) tahun 2015 yang dilakukan terhadap 1.918 siswa berusia 11–18 tahun di Mozambik, diperoleh lebih dari setengah (57,4%) siswa pernah berhubungan seksual dengan persentase laki-laki sebesar 68,4% dan perempuan sebesar 45,8%. Diketahui bahwa di antara siswa yang pernah berhubungan seksual, sekitar 41,5% siswa berhubungan seksual pertama kali pada usia sangat muda yaitu kurang dari 14 tahun (Pengpid & Peltzer, 2021). Sementara itu, survei perilaku seksual remaja di Amerika Serikat, menurut laporan CDC (2019), pada tahun 2019 sekitar 38,4% siswa sekolah menengah di seluruh negeri pernah berhubungan seksual. Persentase laki-laki sebesar 39,2% dan perempuan sebesar 37,6%. Melalui survei ini, ditemukan selama 10 tahun terakhir (tahun 2009-2019) terjadi penurunan jumlah siswa sekolah menengah yang pernah berhubungan seksual. Hal ini dibuktikan pada tahun 2009, persentase siswa pernah berhubungan seksual ada sebesar 46,0%, diikuti pada tahun 2015 sebesar 41,2% dan pada tahun 2017 sebesar 39,5% (CDC, 2019).

Di Indonesia, berdasarkan hasil survei SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) (2012) Kader Kesehatan Remaja (KKR), diketahui jumlah remaja yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah ada sebesar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja dengan persentase remaja perempuan sebesar 0,9% dan remaja laki-laki sebesar 8,3% (BPS *et al.*, 2013). Sementara itu, menurut data hasil survei SDKI (2017), terjadi peningkatan persentase pada remaja perempuan yang pernah berhubungan seksual yaitu sebesar 1,5% sedangkan pada remaja laki-laki mengalami penurunan yaitu sebesar 7,6%. Adapun hasil survei SDKI (2017) menunjukkan umur tertinggi remaja pertama kali berhubungan seksual pada laki-laki maupun perempuan adalah 17 tahun. Sementara itu, berdasarkan

hasil survei oleh BKKBN tahun 2017, diketahui persentase remaja yang mengaku pernah berhubungan seksual sebesar 6,8% dengan laki-laki sebesar 9,5% dan perempuan sebesar 2,8% (Ansar, 2021).

Berdasarkan laporan Survei Kinerja Akuntabilitas Program Kependudukan Keluarga Berencana Pembangunan Keluarga Tahun 2019 (SKAP KKBPK 2019), dinyatakan remaja di Provinsi DKI Jakarta yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah lebih banyak dibandingkan tahun 2018. Diketahui pada tahun 2018, jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 1,6%, di mana jumlah remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 2,6% lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan sebesar 0,3%. Sedangkan, pada tahun 2019 menunjukkan jumlah remaja yang mengaku pernah berhubungan seksual pranikah meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,5%, dengan remaja laki-laki sebesar 3,8% dan remaja perempuan sebesar 1,0%.

Perilaku seksual akan dianggap berisiko apabila dapat menyebabkan hal-hal seperti KTD, penyakit menular seksual, serta gangguan mental-emosional seperti depresi dan kecemasan di antara remaja yang tidak siap mental untuk menghadapi pengalaman seksual (Brilliant *et al.*, 2021). Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan sebanyak 10 juta KTD terjadi di negara berkembang setiap tahunnya pada remaja perempuan umur 15-19 tahun, sekitar 777.000 ribu di antaranya melahirkan, 5,6 juta menjalani aborsi di mana sebanyak 3,9 juta di antaranya melakukan aborsi tidak aman. Kondisi aborsi yang tidak aman tersebut tentu dapat menyebabkan kematian pada remaja perempuan. Selain kehamilan tidak diinginkan, dampak negatif dari perilaku seksual remaja adalah infeksi menular seksual di antaranya yaitu HIV/AIDS. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2017), secara global terdapat sebanyak 2,1 juta remaja berusia 10-19 tahun hidup dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan sebanyak 55.000 remaja meninggal akibat AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pada tahun 2016 di mana sebagian besar disebabkan oleh perilaku seksual berisiko (Wakasa *et al.*, 2021). Diketahui setengah dari semua penderita infeksi HIV baru adalah orang-orang berusia 15 hingga 24 dan, sekitar

sepertiga dari semua orang dengan HIV adalah di antara orang muda berusia 15 hingga 24 tahun (Mekonnen, 2022).

Berdasarkan uraian beberapa masalah tersebut, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja khususnya di DKI Jakarta. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan data sekunder Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan Keluarga Berencana Pembangunan Keluarga Tahun 2019 (SKAP KKBPK 2019) karena survei tersebut memuat informasi terkait isu-isu yang terjadi pada remaja Indonesia, khususnya yang menyangkut perilaku seksual remaja pranikah. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi determinan perilaku seksual pranikah remaja, agar dapat dilakukan upaya promotif dan preventif guna mencegah serta menanggulangi perilaku seksual pranikah pada remaja di kemudian hari.

## **I.2 Rumusan Masalah**

World Health Organization (WHO) menyebutkan perilaku seksual remaja menjadi isu penting yang perlu untuk mendapat perhatian sehubungan dengan meningkatnya jumlah remaja aktif seksual secara global. Perilaku seksual dianggap berisiko karena dapat menyebabkan hal-hal seperti KTD, penyakit menular seksual, serta gangguan mental-emosional seperti depresi dan kecemasan di antara remaja yang tidak siap mental untuk menghadapi pengalaman seksual. Diketahui menurut data SKAP KKBPK 2019, jumlah remaja yang mengaku pernah berhubungan seksual pranikah di DKI Jakarta terjadi peningkatan dari tahun 2018 sebesar 1,6% menjadi 2,5% pada tahun 2019. Selain itu, Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ketiga terbanyak setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah menurut pengakuan responden yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat berhubungan dengan kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Monica Juliana, 2022

*DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI DKI JAKARTA (Analisis Survei Kinerja dan Akuntabilitas 2019)*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Kesehatan Masyarakat  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta berdasarkan data SKAP KKBPK 2019.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi kejadian perilaku seksual pranikah, jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, peran sekolah, dan peran masyarakat pada remaja di DKI Jakarta berdasarkan data SKAP KKBPK 2019.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta berdasarkan data SKAP KKBPK 2019.
- c. Mengetahui faktor independen apakah yang paling dominan terhadap kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta berdasarkan data SKAP KKBPK 2019.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah referensi kepustakaan bagi bidang ilmu kesehatan khususnya terkait dengan faktor-faktor yang paling memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta Tahun 2019.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

Menambah pengetahuan responden terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta.

#### **b. Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta**

Dengan adanya hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta ini dapat dijadikan sebagai acuan atau sumber dalam menyusun suatu kebijakan dan

penanggulangan masalah perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta.

**c. Bagi Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi**

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber pengetahuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

**d. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta kesadaran terhadap masalah perilaku seksual pranikah pada remaja.

**e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan melakukan modifikasi metode dan menggunakan variabel lain lebih bervariasi.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, peran sekolah, dan peran masyarakat terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di DKI Jakarta Tahun 2019 berdasarkan data SKAP KKBPK 2019. Desain studi yang digunakan adalah potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2022. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan responden belum menikah dengan rentang usia 10-24 tahun di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan data SKAP KKBPK 2019 dengan total sampel sejumlah 1.688 orang. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dengan chi-square, dan multivariat dengan regresi logistik berganda. Penelitian dilakukan agar dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pranikah pada remaja di kemudian hari.